



PAPER – OPEN ACCESS

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Berbahasa Pada Anak Pra-Remaja Selama Pandemi: Kajian Psikolinguistik

Author : Arini Prishandani, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1315
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Berbahasa Pada Anak Pra-Remaja Selama Pandemi: Kajian Psikolinguistik

“The Effect of Social Media on Language Behavior in Pre-Adolescents During a Pandemic: A Psycholinguistic Study”

Arini Prishandani, Nurainun, Gustianingsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

ariniprishandani1996@gmail.com, asyafruna@gmail.com

Abstrak

Lebih dari 63 juta orang pada saat ini menggunakan media sosial, terlebih lagi selama masa pandemi sekarang ini. Hal ini tidak memungkinkan bahwa di antara 63 juta orang tersebut adalah anak-anak yang berada dalam masa pra-remaja. Pada masa pra-remaja ini banyak anak mengalami perubahan hormon pada pertumbuhan mereka, yang mana dapat mempengaruhi perilaku berbahasa pada anak tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa pra-remaja selama masa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Serta teknik pengumpulan data dengan teknik rekam dan catat. Sumber data pada penelitian ini berupa data catatan lapangan serta wawancara pada anak tersebut. Hasil dari penelitian kualitatif yang dibutuhkan peneliti adalah berupa informasi yang mendalam mengenai pengaruh media sosial bagi anak pra-remaja, seperti kurang komunikatif dengan lingkungan sekitar atau menggunakan bahasa-bahasa yang tidak semestinya.

Kata Kunci : Media Sosial; Pola Tingkah Laku Berbahasa; Anak Pra-Remaja;

Abstract

More than 63 million people currently use social media, even more so during the current pandemic. It is not possible that among these 63 million people are children who are in the pre-adolescent time. In this pre-adolescent time many children experience hormonal changes in their growth, which can affect language behavior in the child. Thus, this study aims to see the extent of the influence of social media on pre-adolescent language behavior during the pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection methods using the listening and speaking method. As well as data collection techniques with recording and note-taking techniques. Sources of data in this study in the form of field notes and interviews with the child. The results of the qualitative research that researchers need are in-depth information about the influence of social media for pre-adolescents, such as being less communicative with the surrounding environment or using inappropriate languages.

Keywords: Social Media; Language Behavior Patterns; Pre-Adolescent Children;

1. Latar Belakang

Media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian yaitu, infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, yang kedua isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital dan ketiga yaitu memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri [1]. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman seperti saat ini memang membawa kehidupan manusia ke arah yang jauh lebih baik, karena bisa dengan mudah mendapatkan informasi yang ada. Namun jika tidak dipilih dan diserap secara baik tentunya hal tersebut akan sangat berbahaya juga untuk kehidupan kita di masa depan dan dapat memberi pengaruh buruk bagi penggunaannya [2]. Salah satunya bagi generasi muda saat ini, media sosial sudah sangat menjadi hal yang membuat generasi muda bahkan anak-anak menjadi candu. Hal tersebut terkadang menjadikan anak-anak tersebut menjadi enggan berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya dan lebih memilih bermain media sosial lewat gadget mereka. Terlebih pada masa pandemi saat ini, anak-anak terutama menjadi lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan bermain media sosial ketimbang melakukan aktifitas lain. Dalam makalah ini penulis ingin menfokuskan pengaruh media sosial pada usia pra remaja.

Pra-remaja (adalah tahap perkembangan manusia setelah masa anak usia dini dan sebelum masa remaja. Ini biasanya berakhir dengan awal pubertas, tetapi mungkin juga didefinisikan sebagai diakhiri dengan awal tahun-tahun remajanya. Misalnya, definisi kamus umumnya menunjuknya sebagai 10-13 tahun. Masa pra-remaja dapat membawa tantangan dan kegelisahan tersendiri. Pada transisi dari anak-anak ke remaja ini, biasanya para anak usia pra-remaja tersebut menjadi lebih labil, kritis, sensitif, dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekitarnya terhadap banyak hal, sehingga apa-apa yang disajikan kepada mereka haruslah sesuatu yang baik. Namun pada kenyataannya pada era sekarang ini, media sosial juga sangat banyak menyajikan hal-hal yang sebenarnya kurang layak untuk dikonsumsi anak. Seperti video-video (sebagai contoh video pada media sosial Tiktok) yang mana terdapat bahasa-bahasa yang kasar atau bahkan kotor, dan hal tersebut menjadikan anak-anak usia pra remaja tersebut menjadi ikut-ikutan dan mencontoh apa yang ada dalam media sosial tersebut [3]. Berikut di bawah ini ada klasifikasi macam-macam jejaring sosial berdasarkan fungsi dan kegunaannya:

1. Konten kolaborasi (contohnya, Wikipedia)
2. Blog dan microblog (contohnya, Twitter)
3. Situs jejaring sosial berita (contohnya, Digg)
4. Konten Video (contohnya, YouTube, Tiktok)
5. Situs jejaringan sosial (contohnya, Facebook, Intstagram)
6. Game dunia maya (contohnya, World of Warcraft)
7. Situs dunia sosial virtual (contohnya, Second Life)

Dalam lima tahun terakhir, data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja dan anak periode akhir (usia 10 - 12 tahun). Persentase menunjukkan sebanyak 22% remaja *log in* ke media sosial favoritnya sebanyak sepuluh kali dalam sehari. Lebih dari setengahnya melakukan *log in* ke media sosial sebanyak lebih dari satu kali dalam sehari. Selain itu, sebanyak 75% remaja memiliki handphone, yang mana 25% menggunakan handphone untuk mengakses media sosial, 54% menggunakan *handphone* untuk mengirim sms, dan 24% menggunakan handphone untuk mengirim pesan singkat via whatsapp maupun aplikasi lain.

Dari beberapa contoh media sosial di atas Youtube, Tiktok dan Instagram mejadi media sosial yang paling banyak digandrungi untuk saat ini. Yang menjadi permasalahan adalah konten-konten yang terdapat dalam media sosial tersebut tidak semuanya memberikan pengaruh positif pada anak. Seperti kata “anjay” yang sekarang sedang ngetrend dikalangan anak muda. Kata tersebut sebenarnya kuranglah pantas untuk diucapkan. Atau bahasa-bahasa cinta ala orang dewasa, yang mana bahasa-bahasa tersebut sering diucapkan oleh anak-anak tanpa mengetahui makna sebenarnya. Pada makalah ini penulis ingin memfokuskan pengaruh media sosial pada usia pra remaja, adapun pengaruh tersebut ada yang memiliki nilai yang positif dan ada pula yang negatif.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif [4]. Objek dari penelitian ini yaitu anak pada usia pra-remaja. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Serta teknik pengumpulan data dengan teknik rekam dan catat. Sumber data pada penelitian ini berupa data catatan lapangan serta wawancara pada anak tersebut.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa anak pada masa pra-remaja memang sangat berpengaruh, apalagi pada masa pandemi sekarang ini di mana sekolah-sekolah harus pada di rumah dengan sistem daring sehingga membuat anak-anak tersebut lebih sering menggunakan gawainya. Dan pada akhirnya orang tua pun memberikan keluasaan atau kelonggaran untuk anak-anak tersebut bermain dengan gawai sebagai dalih sedang belajar daring. Tetapi pada kenyataannya kebanyakan anak tersebut menggunakan gawai tersebut untuk bermain media sosial seperti Youtube, Tiktok atau yang lainnya. Jadi, pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa artinya dampak tersebut terjadi ketika anak menggunakan gawai secara berlebihan dan tanpa pengawasan orang tua sehingga berdampak pada otak dan sensasi bahasanya.

Anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Lingkungan yang baik akan menjadi tempat yang kondusif bagi perkembangan anak. Anak akan lebih aktif dalam menyerap dan memproduksi bahasa. Namun, di zaman sekarang ini ketika anak-anak berada di tengah pandemi, mereka sering dihadapkan pada lingkungan yang berteknologi tinggi. Teknologi mempengaruhi berbagai lingkungan sosial, termasuk anak-anak. Anak-anak terbiasa dengan perangkat dan mulai aktif menggunakan media sosial sebagai cara untuk mencari informasi, dihibur, dan bahkan mengekspresikan emosi mereka. Bahkan, bisa menjadi kecanduan dalam hidupnya. Dengan demikian, anak tidak akan memperhatikan hal-hal yang berbeda di sekitarnya. Efek media sosial pada remaja meliputi:

3.1. Gangguan Berbicara Anak

Berbicara adalah aktivitas motorik yang mengandung metode spiritual [5]. Artinya, setiap bahasa yang dipancarkan oleh alat vokal manusia berhubungan dengan otak dan pikiran. Jadi setiap anak yang berbicara bahasa itu akan terpengaruh secara psikologis, pada bayi ini gangguan bahasanya adalah mutis. Menurut Chaer, adalah kelainan bahasa [6]. Mereka yang memiliki Mutis tidak mengatakan apa-apa. Beberapa dari mereka masih bisa dianggap bodoh, yaitu tidak sengaja mengatakannya. Bahkan anak-anak yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan mutasi ini dalam beberapa kasus, terutama kecanduan selektif. Mutasi elektif ini mengacu pada hambatan bicara anak karena anak menjadi bisu, tidak dapat berbicara karena fokus pada sesuatu atau tidak ingin berbicara. Karena itu, anak diam dan tidak mau bicara. Simak percakapan ibu dan anaknya saat anak bermain di media sosial berikut ini:

Ibu: “Dek, belikan telur dulu di warung”

Anak: “(diam tidak menghiraukan)”

Ibu: “Dek, di mana? Ini belikan dulu telur”

Anak: “(tetap diam)”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa anak tidak memperhatikan apa yang ditanyakan dan dikatakan oleh orang tua. Anak-anak seringkali lebih fokus pada dunia mereka, sehingga mereka tidak menjawab pertanyaan orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada gangguan mutasi pada anak. Dan anak yang memiliki gangguan ini sangat jarang ingin berkomunikasi dengan lingkungan keluarganya dan lebih pendiam dibandingkan dengan teman-teman bermainnya.

3.2. Gangguan Berpikir Anak

Ketika seseorang berbicara, seseorang selalu menggunakan pikirannya untuk menciptakan bahasa itu. Jika pikiran terganggu, lidah juga akan terganggu. Hal ini juga dikomunikasikan oleh Chaer yang mengatakan bahwa ekspresi verbal adalah ekspresi dari isi pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pemikiran dapat diungkapkan dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, ketika seseorang berbicara, seseorang akan menyampaikan bahasa sesuai dengan apa yang terbentuk di kepalanya [5]. Dia menawarkan berbagai hal yang ada dalam pikirannya. Jika pikiran terganggu, maka bahasa yang dihasilkan akan terganggu. Adapun pengaruh media sosial ini jika sering digunakan pada anak pra-remaja yaitu anak tersebut dapat mengalami pikun atau lambat dalam berpikir. Gangguan ini, yang disebabkan oleh pikun, menyebabkan anak kurang berpikir, sehingga sulit berbicara dan menemukan bahasa yang tepat. Anak-anak cenderung tidak menemukan kata yang tepat dan tepat untuk digunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Chaer mengungkapkan bahwa semua penyakit yang disebabkan oleh pikun menyebabkan kurangnya pemikiran, sehingga ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesulitan menemukan kata-kata yang tepat.

Adapun anak pra-remaja tersebut menjadi anak yang depresif, yaitu tekanan yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam segala hal, kurangnya gairah untuk bahasa dan kadang-kadang perasaan bersalah. Anak yang rutin menggunakan gadget akan menyebabkan depresi bicara. Anak itu tidak memiliki hasrat untuk kehidupan lain. Ketika anak-anak diminta untuk membicarakan orang lain, seperti tugas sekolah, mereka malas membicarakannya dan sering mengabaikan apa yang dikatakan orang lain. Ini adalah gangguan berpikir pada anak-anak yang membuat mereka tidak antusias dalam kontak verbal dengan orang lain.

3.3. Lebih Pandai dalam Menggunakan Teknologi

Pada point ketiga ini, yaitu dampak positif dari media sosial bagi anak pra remaja salah satunya adalah, anak jadi lebih mengetahui informasi dari dunia luar, serta apabila digunakan dengan cara yang tepat juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak tersebut [7]. Dari segi berbahasa, anak bisa mengetahui banyak kosa kata baru, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Apabila si anak atau orang tua pintar memilih media sosial atau tontonan yang layak bagi si anak, sebagai contoh: konten Youtube yang mengajarkan cara mnegucapkan bahasa asing atau bagaimana cara belajar bahasa asing yang baik dan benar, hal tersebut akan menjadikan anak pra remaja menjadi lebih pintar dan lancar dalam berbahasa asing. Juga konten-konten Tiktok yang banyak diisi anak usia pra remaja, yang mana isi dari konten tersebut juga tak melulu hal negatif, melainkan ada yang berupa ilmu, atau cerita-cerita keseharian yang membuat anak jadi lebih pintar berbicara dan berkomunikasi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa anak pada masa pra-remaja pada masa pandemi saat ini memang sangat berpengaruh untuk anak tersebut. Adapun pengaruh negatif penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan beberapa gangguan perilaku berbahasa untuk anak seperti gangguan mutis yang menyebabkan anak malas untuk berbahasa atau berkomunikasi dengan lingkungannya. Serta gangguan berpikir yang menyebabkan anak dapat menjadi pikun dan depresif. Gangguan berpikir ini juga berpengaruh terhadap perilaku berbahasa pada anak. Akan tetapi, terdapat pula pengaruh yang

memiliki nilai positif, yaitu anak jadi lebih mengetahui informasi dari dunia luar, anak bisa mengetahui banyak kosa kata baru, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

4.2. *Saran*

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya melakukan penelitian pada anak pra-remaja. Untuk itu diharapkan agar untuk penelitian selanjutnya peneliti agar dapat melakukan penelitian pada anak usia yang lebih muda lagi, misalnya anak usia 7-10 tahun, agar lebih dapat mengetahui pengaruh dari media sosial tersebut, dikarenakan usian tersebut adalah tahap pemerolehan bahasa pada anak.

Referensi

- [1] Howard, P.N and Parks, (2012). Social Media and Political Change: Capacity, Constraint, and Consequences. *Journal of Communication*.
- [2] Aswadi, D. dan Lismayanti, (2019). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), hlm: 89-98
- [3] O’Keeffe, Gwenn Schurgin., Pearson, Kathleen Clarke, (2011). The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families. *Journal of the American Academy of Pediatrics* 2011;127;800.
- [4] Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- [5] Chaer, (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Chaer, (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Purwaningsih, Ni K., (2016). Tumbuh Kembang Anak(kajian Psikolinguistik) Pengaruh
- [8] Media Elektronik Televisi Terhadap Akuisisi Bahasa Anak. *Jurnal Dunia Kesehatan*, vol. 5, no. 1, 2016.